

# KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KISAH IBRAHIM (STUDI ANALISIS KISAH DALAM AL-QUR'AN)

Kusnadi\*

**Abstrak** : *Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menampilkan suatu kisah dengan sebaik-baik ungkapan. Karena kisah-kisah yang terungkap di dalamnya merupakan yang paling benar (QS al-Nisā'/4:87), dan termasuk sebaik-baik kisah (QS Yūsuf/10: 3), serta terdapat pelajaran bagi orang yang berakal (Yusuf: 111). Tulisan ini berupaya mengeksplorasi tentang komunikasi interpersonal di dalam al-Qur'an pada kisah Ibrahim. Bahwa komunikasi interpersonal yang terdapat dalam kisah nabi Ibrahim adalah bertujuan untuk mengubah suatu persepsi, konsep diri, dan perubahan sikap. Perubahan dalam bentuk persepsi dan konsep diri tergambar pada komunikasi antara Ibrahim dengan raja Namrud. Sedangkan komunikasi interpersonal dalam bentuk perubahan sikap terlihat dalam dialog Ibrahim dengan putranya Ismail as.*

**Kata kunci** : *Komunikasi interpersonal, persepsi, dan perubahan sikap*

## Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia menduduki posisi yang paling baik dalam penciptaan dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberikan karunia untuk bisa berkomunikasi. Dengan kemampuan ini, manusia dapat membangun interaksi sosial sebagaimana yang dipahami dari surat ar-Rahman (55: 4). Menurut al-Shabuni (1981: 48), manusia diberikan petunjuk yang kuat untuk bisa berkomunikasi sehingga dapat menerangkan maksud sesuatu. Pendapat ini senada dengan Ibnu Katsir (t.t: 272) bahwa kata *al-bayān* pada ayat ini ditafsirkan dengan berbicara (*al-nuthq*).

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Bahkan dengan komunikasi, menurut (Jalaluddin Rahmat, 1996: vii), dapat pula menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan, dan menghambat pemikiran.

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini boleh jadi didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang alamiah dan yang tidak perlu dipersoalkan sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, menurut James G. Robbins dan Barbara S. Jones (1986: 3), berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.

Di dalam ilmu komunikasi, terdapat beberapa jenis komunikasi, yakni komunikasi intrapersonal, dan interpersonal. Meskipun dalam banyak ayat al-Qur'an terdapat bentuk komunikasi yang juga penting. Salah satu jenis komunikasi interpersonal yang terdapat pada sejumlah ayat dapat dicontohkan pada dialog antara Nabi Ibrahim dengan Namrud, seperti pada surah al-Baqarah ayat 258.

Komunikasi tidak hanya sebatas tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain, seperti diungkapkan Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah suatu pesan dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang-lambang, kata-kata untuk mengubah tingkah-laku orang lain (Widjaya, 1986: 26). Dengan demikian, komunikasi merupakan persamaan pendapat. Maka orang harus mempengaruhi orang lain terlebih dahulu, sebelum orang lain tersebut berpendapat, bersikap dan bertindak laku yang sama dengan kita.

Penyajian al-Qur'an tentang kisah-kisah menjadi sangat menarik mengingat kisah tersebut ditampilkan tidak dengan satu bentuk gaya dan komunikasi. Hal ini menjadi salah satu keunikan al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia, yang ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa

informasi, perintah dan larangan, ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung hikmah (*ibrah*) bagi umat manusia, dan menuntut mereka untuk bisa mengambil manfaat darinya.

Di dalam al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat (A. Hanafi, 1984: 22). Kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an disampaikan dengan gaya bahasa yang bervariasi. Di antara kisah itu adalah kisah nabi Ibrahim yang ditampilkan dalam beberapa surat dengan bentuk ungkapan yang berbeda.

### **Pengertian dan Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Onong Uchyana Effendi (1992: 77), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang hanya berlangsung antara seorang komunikator dengan dua orang komunikan. Dengan proses ini, informasi dari kedua pihak dapat berlangsung secara baik sehingga masing-masing dapat memahami. Senada dengan pengertian di atas, Arni Muhammad (2007: 159) mengutarakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain paling kurang seorang lainnya atau biasanya dua orang yang dapat berlangsung diketahui balikkannya. Dengan demikian, adanya komunikasi interpersonal akan memberikan informasi balik antara kedua pihak.

Sementara itu, menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip Wiryanto (2004: 36), komunikasi interpersonal ialah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Sedangkan menurut Devito seperti yang dikutip Alo Liliweri (1997: 12) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pendapat ini diperkuat oleh Effendy (2003: 30) dengan mengutip Devito (1989), bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Pendapat lain dikemukakan Effendi sebagaimana dikutip oleh Sunarto (2003, p. 13), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, Bentuk komunikasi ini dinilai paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik kedua pihak bersifat langsung, komunikator

mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilakukan, maka komunikator mengetahui secara pasti komunikasi yang dilakukannya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya sehingga ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebuah komunikasi akan lebih efektif jika komunikator dan komunikan mempunyai tujuan yang sama dalam menyampaikan pesan kepada satu sama lain. Dalam kaitan ini Wiryanto (2004: 36) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif jika mempunyai lima ciri, yakni keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif serta kesetaraan. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain "*komunikasi adalah semua prosedur dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi orang lain*" (w.weaver, 1949). Pengertian seperti ini sama dengan yang diungkapkan (Hovland, Janis & Kelly, ungkapan *miller* (2002) dalam (Elvinaro Ardianto: 2007 ), komunikasi adalah suatu proses dimana individu menyampaikan pesan untuk mengubah perilaku individu.

Menurut Harold D. Lasswell, dan dikutip oleh Cangara (2012: 67) di antara fungsi komunikasi adalah melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk membangun konsep-diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan. Melalui komunikasi dengan sesama manusia dapat menambah persahabatan, memperbanyak rezeki dan juga memelihara hubungan baik antara satu orang dengan orang lain.

Untuk itu, komunikasi interpersonal nabi Ibrahim a.s dengan beberapa tokoh yang tergambar dalam kisah di dalam al-Qur'an di antaranya bertujuan menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi Islam, menjelaskan pokok-pokok syariat, membenarkan apa yang dibawa oleh para nabi, menampakkan kebenaran ajaran yang dibawa nabi Muhammad Saw.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Purwanto (Djoko Purwanto, 2006), bahwa tujuan komunikasi interpersonal antara lain; *pertama*, menyampaikan informasi. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu seseorang mempunyai berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu di antaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang lain tersebut dapat mengetahui informasi tersebut.

*Kedua*, berbagi pengalaman. Dengan komunikasi interpersonal memiliki fungsi atau tujuan untuk berbagi pengalaman, baik

pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan; *ketiga*, menumbuhkan simpati dan melakukan kerja sama. Bahwa tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

*Keempat*, menceritakan kekecewaan atau kekesalan. Komunikasi interpersonal dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kekesalan pada orang lain. Dengan pengungkapan rasa hati itu, sedikit banyak akan mengurangi beban pikiran.

*Kelima*, menumbuhkan motivasi. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat pula memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu karena dimotivasi orang lain dengan cara-cara seperti memberikan pengakuan atas kinerjanya ataupun memberikan penghargaan atas hasil prestasi seseorang.

Selain yang dikemukakan di atas, terdapat tujuan lain dari komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, serta merubah sikap dan tingkah laku (Muhammad, 2004: 165-168). Dengan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka (Q.s al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.s al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang (Q.s Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.s al-Nisā'/4: 82)

Di samping bertujuan merubah tingkah laku, ada banyak waktu yang dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Selain berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu perbedaan atau perselisihan. Komunikasi interpersonal, dapat mengurangi permasalahan kecil yang timbul atau dapat ditekan. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berfungsi mendapatkan respon atau umpan balik, melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik dan melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial.

### **Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal**

Hubungan antar pribadi dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain (Duck &

Gilmour, 1981). Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang atau lebih mempunyai beberapa bentuk, yaitu ; *pertama*, komunikasi yang diawali dengan diri pribadi (*self*). Karena berbagai persepsi tentang komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman sudah tentu berangkat dari diri sendiri.

*Kedua*, komunikasi yang bersifat transaksional. Hal ini mengacu pada upaya pihak-pihak yang berkomunikasi yang secara bersama mengirim dan menerima pesan. *Ketiga*, komunikasi yang mencangkup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi (*privacy*). Artinya, komunikasi yang tidak hanya sekedar berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga menyangkut siapa lawan dalam berkomunikasi. *Keempat*, komunikasi interpersonal yang mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar pihak-pihak yang berkomunikasi.

*Kelima*, partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara interdependen atau saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Di dalam ayat al-Quran, dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Namun, al-Quran tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatio*" dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapkan.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa dalam proses komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan. Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).

Meskipun al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Beberapa kata dalam al-Quran yang diasumsikan sebagai penjelasan dari komunikasi tersebut, yaitu *bayan* (Q.s al-Rahman: 1-4), dan *al-qaul*, seperti *qaulan sadīdan* (Q.s al-

Nisā'/4: 9, 33, 70), *qaulan bālighan* (Q.s 4: 63), *qaulan mansyūran* (Q.s al-Isrā'/17: 28), *qaulan layyinan* (Q.s Tāha/20: 44), *qaulan karīman* (Q.s al-Isrā'/17: 23) dan *qaulan ma'rūfan* (Q.s al-Nisā'/4: 5).

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi interpersonal umpan balik dapat terjadi seketika. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi meliputi tiga syarat penting (Tubbs, 1974), yakni *close proximity*, *transactional*, dan melibatkan pesan-pesan verbal dan nonverbal.

Senada dengan Tubbs, Kathleen K. Reardon (1987) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan perilaku verbal dan nonverbal; melibatkan perilaku yang spontan, *scripted*, *contrived*, atau kombinasinya; tidak semua tetapi terus berkembang (dinamis); melibatkan umpanbalik personal, interaksi, dan koherensi serta dipandu oleh aturan-aturan *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

### **Tujuan Pengungkapan Kisah dalam al-Qur'an**

Menurut Manna' al-Qaththan (t.t: 307), tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an, yaitu menjelaskan asas-asas dakwah Islam menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat, meneguhkan hati nabi Saw, membenarkan apa yang dibawa para nabi, menampakkan kebenaran ajaran yang dibawa nabi Muhammad Saw, dan mengungkap kebohongan *ahli kitab* dengan alasan yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, sebagai salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian manusia. Pendapat berbeda dikemukakan Sayyid Qutb (2004: 93) mengatakan bahwa kisah-kisah dalam al-Quran dipaparkan dalam lokasi dan situasi yang relevan. Karena itu, pemaparan kisah dibatasi dengan bingkai, cerita, dan metode penuturannya. Sehingga sesuai dengan suasana kejiwaan, pikiran, dan nilai estetis penyampaiannya.

Meski al-Quran banyak mengandung kisah-kisah orang-orang pada zaman dahulu, tetap saja tidak bisa dikategorikan sebagai salah satu kitab sejarah. Pengakuan ini dapat dijelaskan paling tidak dari dua sisinya yakni bahwa meski al-Quran mengandung banyak kisah, akan tetapi kisah itu sendiri bukanlah tujuan utama kitab suci ini. Namun yang menjadi tujuan utama adalah pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut. Yang kedua adalah bahwa tidak semua kisah al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut C. Andrew Rippin bahwa kisah di dalam al-Quran hanya bersifat *salvation history* yakni sejarah

penyelematan. Pendapatnya ini sebenarnya tidak jauh beda dengan penjelasan bahwa tujuan utama kisah al-Qur'an adalah pelajaran. Meski demikian ia menyatakan bahwa kisah al-Qur'an itu tidak semuanya dapat dibuktikan kebenarannya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an, seperti yang dikelompokkan oleh Abdul Mustaqim (2010: 228-229); *Pertama*, tujuan *informatif*, yakni memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan, tokoh, tempat, maupun peristiwa yang terjadi. *Kedua*, tujuan *justifikatif-korektif*, yakni membenarkan ataupun mengoreksi kisah-kisah yang pernah diceritakan. *Ketiga*, tujuan *edukatif*, yakni bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pelajaran (*ibrah*) bagi para pembaca dan pendengarnya.

Dengan demikian, kisah nabi Ibrahim, menurut Sayyid Qutb (1975: 11) hadir sebagai suatu media untuk mencapai tujuan mulia. Baik tema, teknik pengungkapan, dan latar belakang peristiwa senantiasa tunduk pada tujuan keagamaan dan seni. Sehingga, tujuan utama dari kisah-kisah al-Qur'an adalah bukan sejarah akan tetapi lebih kepada hikmah yang terkandung di dalamnya. Hikmah adalah hasil berpikir akan sesuatu yang didasari dengan kepercayaan terhadap Islam, yakni memikirkan secara radikal tentang sesuatu tapi cara berpikirnya dilandasi dengan kepercayaan terhadap Islam, hasilnya tersebutlah yang dinamakan hikmah.

Damam Raharjo (2002: 78) menyebutkan, ada beberapa ciri keistimewaan kisah nabi Ibrahim daripada kisah nabi sebelumnya. *Pertama*, ia memperoleh pengertian tentang Tuhan melalui proses perjuangan berpikir sejak usia muda dengan cara observasi dan pengamatan. *Kedua*, ia menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya tersebut kepada berbagai bangsa. *Ketiga*, ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan Allah, dan karena itu ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia, sebagaimana diinformasikan al-Qur'an.

### **Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Kisah Ibrahim**

Di dalam kisah nabi Ibrahim diperoleh dari keterangan ayat, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Misalnya, dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud, yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 258. Ibrahim berkata, "*Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.*" Ia (Namrud) berkata, "*Aku dapat menghidupkan dan mematikan.*" Ibrahim berkata,



*"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu."*

Dalam *asbabul nuzul*-nya (Departemen Agama, jilid ke-1 : 360) ayat ini menceritakan tentang terjadinya komunikasi antara nabi Ibrahim dengan raja Namrud dari Babilonia. Dia seorang raja yang diberikan kekuasaan dan kerajaan yang besar, akan tetapi ia tidak bersyukur bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim serta menentang nabi Ibrahim. Dalam dialog antar keduanya berkenaan tentang siapakah Tuhan itu? Masing-masing dari keduanya menyampaikan jawaban dalam menjelaskan tentang Tuhan. Akan tetapi jawaban Namrud tentang Tuhan itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh nabi Ibrahim.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri yaitu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri memiliki dua komponen: komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri dan komponen afektif disebut harga diri. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru. Dengan demikian, dialog antara nabi Ibrahim dengan Ismail, merupakan realitas yang diperlihatkan seorang anak kepada ayahnya untuk mengambil keputusan di dalam melaksanakan perintah tuhan, yakni menyembelih dirinya. Gambaran ini tampak pada maksud ayat berikut; *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*

Selain yang dikemukakan di atas, di antara tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri, serta merubah sikap dan tingkah laku (Muhammad, 2004: 165-168). Dengan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka (Q.s al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.s al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta

pergantian malam dan siang (Q.s Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.s al-Nisā’/4: 82)

M. Quraish Shihab (2002, vol. ke-2: 305) menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan Dia Allah yang telah menciptakan, memiliki dan mengatur apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui seluruh rincian yang terjadi pada keduanya. Dengan komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berbicara tentang apa yang ia sukai, atau mengenai diri orang lain. Dengan membicarakan tentang diri sendiri dengan orang lain akan memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku sehingga dapat mengubah perasaan, pikiran, dan tingkah laku, baik diri sendiri maupun orang lain.

Di samping itu, ada banyak alokasi waktu yang dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang. Selain berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu perbedaan atau perselisihan. Dengan komunikasi interpersonal, maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan. Komunikasi interpersonal juga berfungsi mendapatkan respon atau umpan balik, melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik dan melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial.

Menurut Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Cangara (2012: 68-69), ada empat fungsi komunikasi interpersonal yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dari fungsi di atas, maka komunikasi dapat meningkatkan interaksi kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi sehingga terhindar terjadinya konflik kepentingan dan menghadirkan kepastian dalam segala sesuatu serta menambah pengetahuan kedua pihak.

Hamka dalam tafsir al-Azhar-nya menjelaskan bahwa bahasa yang dipakai Allah dalam wahyu kepada nabi Muhammad ini ketika mengkisahkan Ibrahim menghadapkan kata kepada ayahnya, yakni *ya abati*, dengan bahasa yang halus dan penuh hormat. Disinilah menunjukkan ke-*fasihan* al-Qur’an, dengan memilih kalimat yang indah untuk disusun menjadi kalam. Nabi Ibrahim melanjutkan perkataannya dengan mengatakan; bahwa tuhan yang disembah itu tidak mendengar dan tidak melihat sesuatu yang tidak akan dapat memberikan nasehat ataupun yang diminta tolong kepadanya serta tidak dapat berbuat apa-apa.

Selanjutnya, ditegaskan Ibrahim lagi, Allah yang memberikan sebahagian dari ilmu pengetahuan, tetapi menjadi inti dari semua ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang ketuhanan. Tentang siapa pencipta alam ini. Karena itu, Dia Allah adalah tunggal dan yang patut disembah, sebab pengetahuan yang diberikan Allah itu adalah benar. Yang menunjukkan jalan kepada dirinya, menunjukkan ilmu. Untuk itu, ia menunjukkan jalan yang lurus dan benar, agar selamat kepada yang dituju dan terlepas dari bahaya yang ditakuti.

Pada ayat berikutnya, Ibrahim mengatakan "*Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan, sesungguhnya setan itu durhaka kepada tuhan yang maha pemurah*". Nabi Ibrahim menjelaskan tidak bermanfaat bahkan berbahaya apa yang selama ini dilakukannya, beliau berkata "*wahai Bapakku janganlah engkau menyembah setan, yakni berhala, bintang yang tidak mempunyai kemampuan sedikitpun, tetapi setan yang memperindah penyembahannya, yang sedemikian itu berarti menyembah setan*".

Kata *ta'bud* pada ayat di atas bukan maksudnya menyembah, tetapi mengikuti bisikan setan. Memang boleh jadi orang tua dan masyarakat Ibrahim menyembah setan, jin dan malaikat, tetapi semua penyembahan itu lahir dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti para pendurhaka, sehingga pada dirinya lebih tepat memahami kata *ta'bud* dalam arti mengikuti bisikan setan. □. Karena pada ayat ini di samping untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang terjadi sejak dahulu, juga untuk menunjukkan betapa mantap lagi dan mendarah daging kedurhakaan itu melainkan pada kepribadiannya, sehingga tidak diubah lagi.

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Konsep diri Namrud yang angkuh inilah membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi, karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah.

Hal ini seperti pada surat al-Baqarah, ayat 258, yang artinya ;

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari*

*timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Dalam tafsir Departemen Agama (2004: 359-360) dinyatakan bahwa ayat di atas menerangkan, Namrud telah mengambil setan sebagai pemimpin dan pelindungnya, dengan sikap congkak menentang nabi Ibrahim, dan mengatakan dia dapat menghidupkan dan mematikan. Akan tetapi, konsep diri yang salah ditampilkan oleh Namrud merupakan bagian dari komunikasi.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga terlihat pada ayat ke-45 dari surat Maryam ayat 45; "Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi setan". Selanjutnya Nabi Ibrahim memperingatkan orang tuanya dengan berkata "Wahai Bapakku", sesungguhnya aku"- terdorong oleh cintaku kepadamu- "takut bahwa" bila engkau berlarut dalam penyembahan selain Allah-tanpa bertobat-jangan sampai "engkau ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah" dan yang selama ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, "maka engkau" akibat siksa yang menimpa itu" menjadi kawan bagi setan "dalam neraka".

Kata *akhafu*, yakni takut digunakan Nabi Ibrahim. Pada ayat ini, disamping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogratif Allah SWT. Sedangkan kata *adzab* pada ayat ini dapat berarti siksa di hari kemudian, bisa juga dalam arti siksa duniawi antara lain dengan dicabutnya rahmat Allah bagi yang bersangkutan.

## **Kesimpulan**

Di dalam perspektif komunikasi interpersonal, keterangan ayat yang memuat kisah Ibrahim tersebut terdapat proses berfikir dengan menggunakan persepsi. Persepsi yang berupa pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dari kisah nabi Ibrahim diperoleh kesimpulan, bahwa komunikasi interpersonal dilakukan dalam beberapa bentuk. Di antaranya dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dengan Namrud. Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Ini dilakukan dengan metode tertentu, misalnya dengan melihat alam semesta dan planet-planet. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan diri mereka

(Q.s al-Rūm/30: 8), memikirkan apa saja yang terdapat di bumi (Q.s al-Ra'du/13: 3), memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang (Q.s Ali Imrān/3: 189), bahkan memperhatikan kitab al-Quran itu sendiri (Q.s al-Nisā'/4: 82)

Dalam komunikasi interpersonal ada yang disebut dengan konsep diri, yaitu pandangan tentang diri. Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif berupa citra diri, dan komponen afektif berupa konsep harga diri. Konsep diri tergambar pada komunikasi interpersonal pada Namrud yang angkuh, sehingga membawa dirinya kepada kebuntuan pikiran dan argumentasi, karena merasa mampu menyaingi kuasa Allah. Konsep diri yang salah ditampilkan oleh Namrud merupakan bagian dari komunikasi.

Dari komunikasi interpersonal dalam kisah nabi Ibrahim terdapat pesan moral yang sangat kuat untuk memperbaiki hati, amal dan akhlak. Kisah Ibrahim ini sarat dengan pesan-pesan moral. Seorang manusia yang rela mengorbankan apa saja demi mencapai keridaan Tuhan. Setiap orang mempunyai kelemahan terhadap sesuatu yang dicintainya. Kelemahan Ibrahim terletak pada anak kesayangan yang sudah lama didambakannya, dan dari sini pula kembali diuji oleh Tuhan berupa godaan setan, tetapi Nabi Ibrahim lulus dari ujian itu. Ia secara tulus dan ikhlas rela mengorbankan putra kesayangannya

### Daftar Pustaka

- al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Budyatna, Muhammad, Ganiem, Mona Leila, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana, 2011
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Carld I Hovland, Irving L. Janis, Harold H. Kelly, *Communication and Persuasion*. (New Heaven and London: Yale University Press. 1963)
- Devito, Joseph. A. 2001. *Komunikasi Antarmanusia, Alih bahasa: Agus Maulana*. Jakarta, Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*". Bandung: Aditya Bakti, 2000.
- Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

- Elvinaro Ardinto, *Filsafat Ilmu Komunikasi*” Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- F. Dirk, Jerald, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004
- James G. Robbins dan Barbara S. Jones. 1986. *Komunikasi Yang Efektif, terjemahan Turman Sirait*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis*, 2006, Penerbit Erlangga
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika al-Qur’an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: 2009
- Rachmadi, F. *Public Relations Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Shābūnī, Muḥammad ‘Alī al-, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ūn*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kesesuaian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Surya, Kusumah. *Peranan Human Relations dan Public Relations dalam Organisasi*. Diklat Lembaga Administrasi Negara RI, 1978.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Graha Media Pratama, 1997.
- Thabāthabā’ī, Muḥammad Husain al-, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah al-A’lamî li l-Mathbū’āt, 1991
- Widjaya, H.A.W, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina aksara, 1986.
- William Albig, *Modern Public Opinion*. (New York : McGraww-Hill Book Company. Inc. 1956.
- YS. Gunadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.